

Konsep Tentang Potensi-Potensi Manusia dalam Perspektif Al Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan

Syaiful Rahman

Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau

tsazagroup@gmail.com

Abstract

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk membantu peserta didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan, dan mengarahkan potensi pasif yang dimilikinya menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya secara maksimal. Dimensi ini memberi pengertian bahwa dalam konteks ini pendidikan bukan sarana yang berfungsi sebagai indoktrinasi pembentukan corak dan warna kepribadian peserta didik sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik atau sistem pendidikan yang ada. Akan tetapi, pendidikan berfungsi sebagai fasilitator berkembangnya potensi peserta didik secara aktif sesuai dengan sunatullah-Nya masing-masing, baik potensi fisik maupun psikis/rohani. Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang melekat pada dirinya, yaitu: pendengaran, penglihatan dan pikiran/hati. Harapan lain adalah dengan memaksimalkan potensi dasar yang dimilikinya maka akan lahir manusia yang berkarakter dan bermartabat. Salah satu cara untuk mencetak manusia yang berkarakter dan bermartabat adalah melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur melalui program-program pendidikan.

Keyword: Potensi, Manusia, Al Quran, Peserta didik, Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan segala kesempurnaannya. Kesempurnaan tersebut disebabkan manusia dianugerahi potensi yang tidak diberikan kepada makhluk Allah lainnya termasuk kepada malaikat sekalipun. Dengan potensi yang dimilikinya tersebut manusia dapat berkreasi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Adapun potensi dasar yang dianugerahkan kepada manusia, yaitu: hati, akal, pendengaran, penglihatan, dan lisan. Hal tersebut sesuai dengan QS An-Nahl (16): 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(QS. An Nahl (16): 78)

Berdasarkan ayat ini, dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya tidak satupun manusia lahir dengan pengetahuan yang melekat padanya, tetapi manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang melekat pada dirinya, yaitu: pendengaran, penglihatan dan pikiran/hati. Harapan lain adalah dengan memaksimalkan potensi dasar yang dimilikinya maka akan lahir manusia yang berkarakter dan bermartabat.

Salah satu cara untuk mencetak manusia yang berkarakter dan bermartabat adalah melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur melalui program-program pendidikan. Pemerintah Indonesia sebagai pemegang kebijakan telah menetapkan salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dalam UU Sisdiknas ini terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemuliaan manusia disebabkan memiliki akal sebagai bekal yang diberikan Allah SWT dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di atas bumi. Dia telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Apabila dilihat dari tujuan penciptaan manusia, kesempurnaan bentuk fisik, maka manusia merupakan makhluk terindah yang pernah ada di muka bumi. Keindahan bentuk penciptaan ini semakin sempurna ketika Allah SWT menganugerahi

manusia seperangkat alat pendeteksi kebenaran yang dapat digunakan dalam proses kehidupannya, yaitu akal, pendengaran, penglihatan, dan lisan.

Pemikiran tentang hakikat manusia telah dimulai sejak zaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Pemikiran dan penelitian tentang hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Ternyata para ahli dan pemerhati pendidikan menyelidiki manusia dan potensinya di alam semesta ini merupakan bagian yang amat penting karena dengan penelitian itu dapat diketahui dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan manusia di alam semesta ini.

Manusia memiliki banyak kesamaan dengan makhluk hidup lainnya, namun manusia berbeda sekali dengan mereka. Manusia adalah makhluk material maupun spiritual. Hal-hal yang benar-benar membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk membentuk dimensi-dimensi baru dalam diri manusia.

Berdasarkan uraian singkat diatas, maka penulis dalam artikel ini ingin menyajikan pembahasan terkait **“Konsep tentang Potensi Manusia dalam Perspektif Al Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan.”**

PEMBAHASAN

A. Potensi Manusia dalam Perspektif Al Quran

1. QS. Al-A'raf (7): 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعَادَانٌ لَا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَانُوا لَنَا نَعْمَ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf (7): 179)

2. QS. Al-Nahl (16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(QS. Al-Nahl (16): 78)

3. QS. Al-Isra' (17): 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (QS. Al-Isra' (17): 36)

4. QS. Al-Mu'minun (23): 78

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-Mu'minun (23): 78)

5. QS. As-Sajadah (32): 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajadah (32): 9)

6. QS. Al-Mulk (67): 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur." (QS. Al-Mulk (67): 23)

Berdasarkan beberapa ayat diatas terkait potensi manusia dalam perspektif Al Quran dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia sudah memiliki potensi sejak lahir. Berkaitan dengan potensi yang di miliki manusia, secara umum Al-Qur'an memperkenalkan dua kata kunci untuk memahami manusia secara komperehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah kata *al insan* dan *al basyar*. Kata *al insan* dari segi semantik berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. Atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan nalar, yakni dengan penalarannya itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang di lihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin sesuatu yang bukan milik nya. Pengertian ini menunjukkan adanya potensi untuk dapat dididik pada diri manusia (makhluk yang dapat di beri pelajaran atau pendidikan).

Selanjutnya kata insan jika dilihat dari asal katanya *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan adanya kaitan yang erat antara manusia dengan kesadaran dirinya. Sedangkan dilihat dari asal kata *al uns* atau *anisa* dapat berarti jinak. Kata *al insan* dan *al insi* keduanya dapat berasal dari satu kata *anisa*, akan tetapi dalam Al-Qur'an kata *al insi* selamanya di pakai bersamaan dengan kata *al-jinni*, sehingga *al jinni* dapat diartikan sebagai lawan dari kata *anisa* (jinak) (Nata 2005).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh pengertian bahwa manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya (Asy,ari 1992).

Adapun kata *al-basyr* di pakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki atau perempuan, individual maupun kolektif. Pemakaian kata *basyar* di beberapa tempat dalam al Quran seluruhnya memberikan pengertian bahwa yang di maksud dengan kata tersebut adalah anak Adam yang biasa makan dan berjalan di pasar-pasar, dan di dalam pasar-pasar itu mereka saling bertemu atas dasar persamaan. Dengan demikian kata *basyar* selalu mengacu kepada manusia dari aspek lahiriyahnya yang berupa bentuk tubuh, kebutuhan

tubuh dan kondisi tubuh. Dengan demikian manusia dalam pengertian basyar ini tergantung sepenuhnya pada alam. Pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan termasuk di dalamnya adalah Pendidikan (Nata 1997).

Dari beberapa uraian di atas dapat diperoleh gambaran yang jelas, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik. Sedangkan dengan kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungan ini pendidikan amat memegang peranan yang amat penting dalam membina, membimbing dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh manusia, baik fisik maupun mental/rohani.

B. Implementasi Potensi Manusia dalam Pendidikan

Manusia yang memiliki bekal akal tidak cukup untuk dikatakan makhluk yang mulia sebagaimana bentuknya (fisik). Sebab, dapat terjadi suatu kenyataan apabila manusia tidak mampu memfungsikan akal secara baik dan benar, maka derajat tinggi yang didambakan tidak dapat terwujud. Bisa jadi sebaliknya, manusia yang memiliki akal tetapi berperilaku tidak berakal. Ini fenomena yang memilukan, siapa yang salah, dan apa yang harus disalahkan. Manusia harus mampu menggunakan rasional (akal) untuk menggunakan kekuatan akalnya di atas kebaikan dan kebenaran. Muhammad Naquib Al Attas menjelaskan bahwa meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya (Naquib 2012).

Pengertian akal banyak diberikan para ahli. A.W Munawwir menyatakan akal berasal dari Bahasa Arab dari kata 'aql yang berarti akal, pikiran (Munawwir 1997). Dalam Bahasa Indonesia akal diartikan sebagai alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan).

Akal juga dapat diartikan sebagai daya (kekuatan) untuk berpikir sedalam-dalamnya (sampai keakar-akarnya) untuk memahami sesuatu atau dapat juga diartikan sebagai suatu jalan untuk melakukan sesuatu. Dalam lisan Bahasa Arab dikatakan bahwa al-'aql berarti al-bijr yang berarti menahan dan mengekang hawa nafsu. Selanjutnya dijelaskan bahwa al-'aql mengandung arti kebijaksanaan (al-nuba), lawan dari lemah pikiran (al-bumq). Al-'aql juga mengandung arti qalbu (al-qalb) yang berarti memahami. Berarti akal dapat juga diartikan sebagai alat untuk merenung dan memahami sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan. Harun Nasution menjelaskan bahwa kata-kata itu datang dalam arti paham dan mengerti (Nasution 1986).

Dengan potensi akal yang dimiliki manusia, berarti manusia dapat menjadikan sesuatu yang ada relevansinya dengan kepentingan dalam proses kehidupannya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam Al Qur'an, kata 'aql tidak ditemukan dalam bentuk masdarinya, yang ada hanyalah dalam bentuk kata kerja, masa kini dan masa lampau. Secara Bahasa, 'aql berarti tali pengikat, penghalang. Al Qur'an sendiri menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa (Shihab 2005). Dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata 'aql dapat dipahami bahwa ia antara lain mencakup makna daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.

Harun Nasution menjelaskan bahwa akal yang membuat manusia berbeda dari hewan, manusialah satu-satunya makhluk yang diberikan kekuatan akal dan karena itulah ia menjadi mulia. Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan akallah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya (Nasution 1987). Potensi akal sebagai modal utama dalam membina budi pekerti (karakter) manusia, dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan proses kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok. Potensi akal ini harus mendapat pengarahannya (pendidikan), bimbingan dan tuntunan yang baik dan benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Manusia dapat dikatakan manusia apabila memiliki akal dan memanfaatkan potensi akal tersebut sebagaimana mestinya. Menyesuaikan diri seperti manusia, itu tidak gampang, harus ada pembuktian tersendiri sehingga dapat dikatakan manusia. Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa manusia dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai tempat tersendiri berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan, bahkan kedudukannya

di satu sisi bisa mengungguli para malaikat, tetapi di sisi lain posisinya tidak ada ubahnya seperti binatang yang melata. Dengan sifat Rahman dan Rahim Allah SWT, manusia diberikan potensi akal untuk dapat membedakan mana kebaikan dan mana keburukan, mana yang haram dan halal, sehingga manusia dapat membuktikan dirinya menjadi sosok pribadi yang paripurna, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Mutahhari 1992).

Keberadaan Al Qur'an dan Sunnah sebagai langkah awal pembinaan potensi akal manusia, memberikan arahan, jalan (metode) dan strategi penggunaan dan pemanfaatan akal yang berkesesuaian dengan manhaj Rasulullah SAW. Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT, telah mengatur gerak-gerik akal yang mencakup ontologinya, epistemologinya, dan aksiologinya. Aturan-aturan yang memonitori akal dalam Islam ini, terangkum dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan representasi wahyu yang diturunkan Allah SWT untuk kemaslahatan umat manusia, termasuk untuk akal manusia, dan dari sini dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama wahyu. Pembahasan tentang potensi akal dan implementasinya dalam pendidikan Islam, sangat menarik untuk terus dikaji, dianalisis dan bila perlu diseminarkan. Sebab, salah satu faktor fundamental untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat adalah penggunaan akal yang bersandarkan kepada Al Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan berperan penting dalam membina, mengarahkan dan meningkatkan potensi akal manusia (peserta didik). Hal ini merupakan tanggungjawab mutlak, sebab pembelajar dan pengajar merupakan perpaduan dua kelompok yang tidak terpisah. Utami Munandar menjelaskan bahwa pendidikan bertanggungjawab untuk memandu (mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (mengembangkan dan meningkatkan) bakat (potensi), termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*). Dahulu orang biasanya mengartikan “anak berbakat” sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi.(Utami Munandar: 1992). Namun, sekarang semakin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya inteligensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi. Pengembangan potensi akal pada manusia harus melalui pendidikan, dengan pendidikan yang baik dan benar, maka seluruh potensi yang ada pada pembelajar semakin terarah dan termanfaatkan. Konrad Kebung menjelaskan bahwa akal dalam pandangan filsuf

merupakan kata kunci untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan yang dapat mencari sebuah kebenaran (Kebung 2008).

Pendidikan Islam dalam usahanya membimbing akal untuk dijadikan pondasi dalam penerapan syari'at Islam. Ayi Sofyan dalam Al Ghazali, menjelaskan bahwa akal merupakan pondasi dan syari'at (wahyu) sebagai bangunannya, tanpa akal tidak ada kenabian, tanda kenabian tidak ada syari'at karena tugas akal adalah melegitimasi syari'at dengan terlebih dahulu membenarkan eksistensi kenabian dan pencipta (Sofyan 2010).

Akal bertugas sebagai hakim dalam urusan-urusan agama yang kemudian ia harus tunduk pada kewahyuan dan disinilah bukti bahwa akal mempunyai kelemahan ('ajul aqli). Manusia sebagai makhluk yang sempurna diantara sekian banyak makhluk yang lain, memiliki keunikan tersendiri. Manusia memiliki aspek internal dan abstrak, sebagaimana terdapat dalam kejiwaannya. Djamaluddin Darwis dengan mengutip pendapat WE Hocking menjelaskan bahwa manusia disebut juga "*to think about thinking*" dimana objek dan subjeknya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Darwis 1996).

Keunikan ini yang menjadi dasar manusia sebagai khalifah dan untuk menjalankan tugas dan fungsinya tersebut harus melalui pendidikan. Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh dan sirr. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat (Nata 2008). Dalam konteks ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal dan menjauhkannya dari alat yang dapat membawa kepada kerusakan, yaitu hawa nafsu.

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk membantu peserta didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan, dan mengarahkan potensi pasif yang dimilikinya menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya secara maksimal. Dimensi ini memberi pengertian bahwa dalam konteks ini pendidikan bukan sarana yang berfungsi sebagai indoktrinasi pembentukan corak dan warna kepribadian peserta didik sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik atau sistem pendidikan yang ada. Akan tetapi, pendidikan berfungsi sebagai fasilitator berkembangnya potensi peserta didik secara aktif sesuai dengan sunatullah-Nya masing-masing, baik potensi fisik maupun psikis/rohani (Nizar 2001)

Disisi lain, setelah keseluruhan dimensi potensi tersebut mampu dimunculkan secara aktif dan dinamis, maka pendidikan harus mampu menjadi alat kontrol, baik sebagai kekuatan moral religius maupun moral sosial terhadap dinamika kekuatan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan kekuatan kontrol ini, pendidikan akan dapat meredam dan meminimalisir faktor-faktor yang dapat mempengaruhi potensi peserta didik *out of system* dari nilai-nilai moral religius maupun sosial kehidupan manusia di muka bumi. Oleh karena itu dengan kekuatan yang ada dalam potensi manusia menjadikan manusia menjadi wakil Allah (*Khalifah Allah*) di muka bumi. Dengan akal nya, manusia mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta untuk kelangsungan hidupnya dan mampu membaca dan mengenali atribut Ilahiyah. Namun, karena manusia tidak menciptakan atribut-atribut tersebut dan bersifat tidak sempurna sebagaimana kesempurnaan Allah, maka kepada manusia diturunkan agama untuk menuntun manusia agar berada di jalan tuhan nya, mengenal atribut-atribut Ilahiyah, dan sekaligus tunduk pada aturan-aturan universal-Nya yang Agung.

Untuk itu didalam pandangan pendidikan Islam, agar potensi manusia mampu teraktualisasi sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai stimulasi bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah di bumi. Agar dapat terlaksananya tugas-tugas manusia sebagai makhluk individu sebagai abdi dan makhluk sosial sebagai khalifah di bumi, maka proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh kedua dimensi manusia secara padu dan harmonis, yaitu dengan jalan mengembangkan dan memenuhi kebutuhan kedua dimensi peserta didik.

Implementasi dari pernyataan diatas memberikan nuansa bahwa wacana pendidikan Islam merupakan sarana bagi pengembangan potensi manusia seoptimal mungkin. Dengan demikian, manusia sangat memerlukan pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Maka dari itu pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan lewat institusi sosial yang ada (Muhaimin 1995).

Dari pemaparan diatas dapat diketahui akan potensi manusia menurut pendidikan Islam adalah manusia telah dibekali dengan potensi dasar berupa akal, hati, pendengaran

dan penglihatan yang masih perlu pengembangan untuk bekal hidupnya semenjak kelahirannya. Pengembangan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup melalui proses pendidikan dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Hal inilah yang pada hakikatnya merupakan implementasi potensi manusia dalam dunia pendidikan yang ada dalam al Quran.

KESIMPULAN

Dari uraian yang penulis sajikan diatas, minimal ada 6 ayat al Quran yang berbicara terkait potensi manusia dalam perspektif Al Quran. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia sudah memiliki potensi sejak lahir. Berkaitan dengan potensi yang dimiliki manusia, secara umum Al-Qur'an memperkenalkan dua kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah kata *al insan* dan *al basyar*. Pendidikan Islam merupakan sarana untuk membantu peserta didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan, dan mengarahkan potensi pasif yang dimilikinya menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya secara maksimal. Dimensi ini memberi pengertian bahwa dalam konteks ini pendidikan bukan sarana yang berfungsi sebagai indoktrinasi pembentukan corak dan warna kepribadian peserta didik sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik atau sistem pendidikan yang ada. Akan tetapi, pendidikan berfungsi sebagai fasilitator berkembangnya potensi peserta didik secara aktif sesuai dengan sunatullah-Nya masing-masing, baik potensi fisik maupun psikis/rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, Ihya 'Ulumuddin, Dar Ihya Al Kutub Al 'Arabiyah, Indonesia, 1996
Al Ashfihanni, Al Raghil, Mu'jam Mufradat Al Faadhi Al Qur'an, Daarul Kutub Al 'Ilmiyah, Libanon, 1971
Al Qaasimi, Tafsir Al Qaasimi, Darul Fikr, Bairut, 1994

- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, Islam dan Sekulerisme, Terj. Khalif Muammar, Pimpin, Bandung, 2012
- Darwis, Djameluddin, Reformulasi Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Semarang, 1996
- F.A, Noor, Otak dan Akal Dalam Ayat-Ayat Neurosains, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Manarul Qur'an, 18 (1), 115-140, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i.934>
- Hadhiri, Choiruddin, Klasifikasi Kandungan Al Qur'an, Jili 1, Gema Insani, Jakarta, 2005
- Hawwa, Said, Al Islam, Gema Insani, Jakarta, 2004
- Goleman, Daniel, Kecerdasan Emosional, Prima, Bandung, 2001
- Iskandar, Teuku Safir, Falsafah Kalam, Kajian Teodisi Filsafat Teologis Fakhr Al-Din Al-Razi, Nadiya Foudation, Lhokseumawe Naggroe Aceh Darussalam, 2003
- Ibrahim, Ahmad Syauqi, Materi Potensi Ghaib Manusia, Qishti Press, Jakarta, 2012
- Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman, Rajawali Press, Jakarta, 2017
- Juarsih, Cicih dan Dirman, Pengembangan Potensi Peserta Didik, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2014
- Kebung, Konrad, Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2008
- Muhyiddin, Muhammad, Cara Islam Melejitkan Citra Diri, Lentera, Jakarta, 2003
- Musthafa, Ibrahim, Al Mujam Al Washit, Al Maktabah Al Islamiyah, Istambul, 1997
- Munandar, Utami, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Muthahari, Murtadha, Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama, Mizan, Bandung, 1992
- Munawwir, A.W, Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997
- Nata, Abuddin, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayt Al Tarbawiy), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Nasution, Harun, Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI-Press, Jakarta, 1986
- Rahardjo, M. Dawam, Ensiklopedi Al Qur-an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, Paramadina, Jakarta, 2002
- Saleh, Abdurrahman, Educational Theory : a Qur'anic Outlook, Ummul Qurra University, Saudia Arabia, 1990
- Shihab, M. Quraissy, Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, Lentera Hati, Jakarta, 2005
- Sofyan, Ayi, Kapita Selekta Filsafat, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Soetrisno, Eddy, Kamus Populer Bahasa Indonesia, Sinergi Pustaka, Bandung, 2013
- Suyadi, dan Handayaani, Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Shina Dalam Pendidikan Islam di Era Milenial, Jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna, 8 (2), 222-240, <https://doi.org/10.32832/TADIBUNA.V8.12.2034>
- Taufiq, Muhammad Izzudin, Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam, Gema Insani Press, Jakarta
- Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005
- Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, Jilid 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004

Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Ciputra Press, Jakarta

Zar, Sirajuddin, Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007

Zaid, Nash Hamid Abu, Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz Dalam Al Qur'an Menurut Mu'tazilah, Mizan, Bandung, 2003